



Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga

Supriyanto¹⁾

¹⁾ Penulis adalah dosen Jurusan Hukum Islam (Syari'ah) STAIN Purwokerto.

Abstract: Sunan Kalijaga is one figure from Walisongo that often reconcile Islam with reality. He didn't destroy tradition or culture. Otherwise, he modifies content and core inside it with Islamic values. This effort often calls as syncretism, or in Gus Dur term *pribumisasi*. Wayang tradition, that still exists today amongst Javanese society, actually Hindu-Buddha tradition before Islam's encountering. But with his wit, Sunan Kalijaga was able to insert new content to that tradition, namely Islamic values.
Keywords: Sunan Kalijaga, Walisongo, syncretism.

PENGANTAR

Menurut cerita rakyat dan pandangan umum, Islam tersebar di pulau Jawa atas jasa Walisongo. Oleh karena itu, gaung Walisongo di tanah Jawa bagaikan empat sahabat nabi yang biasa disebut dengan *Khulafa' al-Rasyidin*. Lebih dari itu, Walisongo bukan saja dikenal melalui cerita rakyat, yang tertulis dalam buku-buku keislaman maupun kebudayaan, tetapi juga diabadikan dengan nama kelembagaan, terutama dalam lingkup Lembaga Pendidikan Tinggi Islam, seperti UIN Yogyakarta, memakai label Sunan Kalijaga, UIN Jakarta memakai nama Syarif Hidayatullah, IAIN Surabaya memakai nama Sunan Ampel, IAIN Semarang memakai nama Walisongo, dan IAIN Bandung memakai nama Gunung Jati.

Penamaan lembaga pendidikan tinggi Islam, dengan nama-nama Walisongo ini, menggambarkan betapa besarnya sumbangan dakwah yang diberikan para wali tersebut dalam penyebaran Islam di Indonesia. Sunan Kalijaga, bukan saja makamnya yang ramai dikunjungi umat Islam, sebagaimana makam-makam wali lainnya, tetapi juga berbagai karya gubahannya dan metode dakwahnya banyak dikaji. Di sinilah, keunikan salah satu wali sembilan ini. Oleh karena itu, kiranya menarik jika tulisan ini mencoba mengulas secara kritis gerak langkah dakwah Sunan Kalijaga ini.¹

Metode dakwah Sunan Kalijaga, pada umumnya dikenal dengan sebutan sinkretisme. Sepintas lalu, istilah ini terkesan negatif karena mengesankan diri seolah-olah Islam mengalami reduksi. Kesan negatif ini terutama jika kita analogikan dengan gerakan *Wahabi*, yang pada masanya bertujuan untuk menumpas praktik-praktik yang menyimpang dari Islam murni, seperti *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayul*. Dengan munculnya istilah Islam murni inilah sinkretisme Islam beralih menjadi istilah negatif dalam kajian keislaman, terutama di Indonesia.

Beranjak dari asumsi ini, maka analisis kritis terhadap sinkretisme diharapkan bisa menjelaskan kepada kita: benarkah sinkretisme itu sebagai sebuah pemahaman Islam yang negatif atau hanya sebagai sarana penyampaian pesan Islam murni, sebagaimana digemborkan sebagian gerakan Islam atau justru sebuah keharusan? Dengan kata lain, apakah pilihan Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan sinkretisme dalam menyebarkan Islam merupakan sesuatu yang final atau hanya sebagai target antara?

DAKWAH SINKRETIS SUNAN KALIJAGA

Sebelum Hindu datang ke Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki budayanya sendiri yang terlepas sama sekali dari tradisi lain maupun agama. Akan tetapi, dengan datangnya agama Hindu, budaya Jawa kemudian berbaur dengan tradisi Hindu sehingga kelak lahirlah apa yang dinamakan dengan kebudayaan Hindu-Jawa. Artinya, keduanya mengalami pertemuan pada titik yang terdapat kesamaan antara keduanya atau *Kalimah Sawa'*, dalam konsepsi al-Qur'an. Setelah Islam



datang ke Jawa, Islam juga berbaur dengan tradisi Hindu-Jawa ini, dan di sinilah terjadinya sinkretisasi antara Islam dan budaya setempat.²

Dalam konsepsi sosiologi pengetahuan, sebagaimana dijelaskan di atas, dinyatakan bahwa seseorang tidak hidup dalam realitas yang kosong, melainkan dia dibentuk oleh realitas dan bahkan dia berpikir melalui realitas tempat seseorang hidup. Demikian pula Sunan Kalijaga sebagai orang asli Jawa, dia berpikir pragmatis sesuai dengan tradisi Jawa. Bukti asumsi ini adalah dia menawarkan penggunaan budaya Jawa dalam menyebarkan Islam, sebagaimana digambarkan di atas. Dalam bagian ini, penulis hendak memberikan contoh pribumisasi atau sinkretisasi, antara Islam dan tradisi atau budaya Jawa dalam proses penyebaran Islam yang pernah dipraktikkan Sunan Kalijaga. Contoh yang hendak penulis angkat di sini cukup satu, yakni tradisi wayang. Contoh ini penulis anggap penting, di samping tradisi ini masih bertahan di kalangan masyarakat, juga mencerminkan secara utuh dan gamblang proses sinkretisasi tersebut.

WAYANG

Dalam bidang seni, di dunia Jawa, tentunya dengan sampel kota Mojokerto, Geertz membaginya menjadi tiga rumpun:³

- a. Seni alus: termasuk kelompok seni ini adalah wayang, gamelan, lakon, joged, tembang, dan batik;
- b. Seni kasar: termasuk kelompok seni ini adalah ludruk, kledek, Jaranan, dan dongeng; dan
- c. Seni nasional: termasuk di antaranya adalah orkes, lagu-lagu, kesusastraan, dan bioskop.

Menurut Geertz, seni alus adalah yang paling populer dan menyebar luas di masyarakat dibanding seni-seni lainnya, terutama wayang. Menurutnya, seni wayang bukan saja populer di daerah Jawa, melainkan juga telah menyebar ke seluruh dunia.⁴

Kisah wayang di sini hendak peneliti cantumkan sebagai objek analisis karena wayang bukanlah apa yang tampak, tapi ia juga mengandung muatan filosofis. Menurut Mark, wayang merupakan salah satu komponen kebudayaan Jawa yang paling kompleks dan canggih. Kebanyakan muslim kejawaan menganggap bahwa wayang dapat mengungkapkan kebenaran filosofis dan etis, bahkan ia sangat penting dalam memandangi dunia. Oleh karena itu, banyak sarjana Barat yang memandangi dunia Jawa melalui wayang.⁵

Memang, ada sisi lain yang dipandang sebagai sisi negatif dari wayang, yaitu munculnya nilai-nilai syirik ketika dipadukan dengan ajaran Islam. Karena itu, muncullah berbagai kritik terhadap ajaran yang mencoba memadukan antara tradisi Jawa yang termuat dalam wayang dengan ajaran Islam, seperti Sunan Kalijaga. Menurut Mark, hal ini penting dijernihkan agar pandangan negatif tersebut tidak menjalar. Penjelasan ini penting dalam arti agar mereka memahami betul bagaimana sinkretisasi yang dilakukan Sunan Kalijaga.⁶

Sekarang, mari memasuki eksistensi wayang secara sosiologis guna mengetahui alasan wayang kerap kali digunakan Sunan Kalijaga dalam menyampaikan pesan Islam.

Pada umumnya, wayang dipahami sebagai tradisi Jawa yang diadopsi dari cerita Mahabarata. Bagi masyarakat, wayang merupakan drama populer yang mengandung nuansa legendaris sehingga wajar, jika kemudian di dalam tayangan TV yang memuat kisah ini digemari penonton. Kita lihat, mereka yang menggemari kisah drama ini, bukan saja mereka yang sudah memahami arti sebuah kisah, tetapi juga hingga anak-anak kecil yang belum memahami substansi dari kisah, kecuali kisah tentang legendaris. Walau demikian, mereka merasakan mana yang layak didukung secara emosional dan mana pula yang layak ditolak secara emosional. Dalam tradisi cerita Mahabarata, cerita ini mengisahkan tentang perjuangan saudara sepupu, Pandawa dan Kurwa. Perjuangan ini berpuncak pada perang saudara, Baratayuda. Di situlah, sesama saudara saling bunuh satu sama lain. Motifnya adalah kekuasaan. Arjuna membunuh saudara seibunya yang lebih tua, Karna, dan Bima membunuh Suyudana.

Secara umum, cerita di atas merepresentasikan pertarungan yang tidak sekadar pertarungan kekuasaan kerajaan, sebagaimana tampak secara lahiriah dalam sejarahnya. Namun demikian, lebih dari itu, pertarungan itu sebenarnya adalah pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Pandawa adalah para pahlawan yang memperjuangkan kebaikan. Sebaliknya,



Kurawa mencerminkan kelompok perusuh dan penjahat yang kerap kali tidak menyenangi kebaikan atau kemenangan kelompok pahlawan pandawa.⁷

Dari kisah tentang pewayangan yang mencerminkan pertarungan kebaikan dan keburukan dalam kekuasaan ini, peneliti melihat bahwa dalam cerita itu ada dua hal yang perlu dipahami; *pertama*, pertarungan ini mencerminkan bahwa manusia mempunyai kehendak berkuasa, dan *kedua*, realitas dipandang secara dikotomis. Dalam kisah mahabarata itu, yang ditonjolkan adalah pertarungan antara saudara dalam kerajaan. Dalam rangka meraih kekuasaan, mereka melakukan penyingkiran saudara-saudara yang tidak masuk ke dalam kelompoknya. Dikotomi itu, misalnya, digambarkan dengan Pandawa dan Kurawa yang keduanya mencerminkan kebaikan dan keburukan, atau keadilan dan kejahatan. Kejahatan divisualkan sebagai perangkat kehidupan yang bersifat duniawi. Kehidupan duniawi dalam cerita itu dicontohkan melalui perebutan kekuasaan yang tidak kunjung selesai dan kerap kali membawa korban jiwa.

Dengan demikian, kisah yang ditampilkan dalam seni wayang sebenarnya bukan saja sebagai kesenian yang digemari karena sudah menjadi tradisi, sebagaimana dunia modern. Lebih dari itu, wayang juga membawa misi moral. Akan tetapi, tentunya dengan cara yang berbeda dengan pemikir sekarang, yang dalam menyampaikan pesan moralnya menggunakan buku dan kitab-kitab tebal.

Kembali pada kasus semula, menurut Geertz, kisah Mahabarata bukan saja sebagai sesuatu yang bersifat sosio-politis. Di samping itu, kisah itu merupakan doktrin metafisika, terutama tentang perilaku psikologis. Peristiwa psikologis ini sebagaimana dia peroleh dari informannya itu menyangkut tiga watak manusia yang diwakili terutama dari kalangan Pandawa. Yudistira terlalu menekankan perasaan kasihannya sehingga tindakannya kerap kali kering, Bima sosok yang kerap kali dingin dan agak emosional sehingga dia terkesan tidak dewasa, tetapi ketika melihat terjadinya ketidakadilan, ia langsung melakukan tindakan. Sementara itu, Arjuna sebagai cermin manusia yang tegas dalam menerapkan hukum moral. Lalu kenapa dua yang lainnya tidak disebutkan? Alasannya karena keduanya hanya sebagai salah satu tokoh yang kecil saja.⁸

Di sinilah, menurut penulis, kita perlu mengelaborasi pemanfaatan kisah wayang dalam penyebaran Islam menurut Sunan Kalijaga. Apa yang dilakukan Sunan Kalijaga mestinya dilihat bukan dari segi sinkretisnya dalam arti negatif, sebagaimana diduga sebagian kalangan orang, yang harus dilihat adalah dari segi inovasinya dan dialognya dengan budaya. Berdasarkan kisah di atas, wayang yang mengadopsi kisah Mahabarata ini telah digunakan sebagai sarana penyampaian pesan moral dan kepahlawanan. Dengan kondisi demikian, mustahil kiranya pesan moral Islam mengambil bentuk lain selain tradisi yang sudah digemari oleh masyarakat.

Demikianlah ulasan singkat dari kisah pewayangan yang diadopsi dari tradisi Hindu-Jawa. Jika demikian, pemanfaatan seni wayang oleh Sunan Kalijaga sangat tepat digunakan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Hal ini dilihat dari dua hal:

- a. bertolak pada tipologi Geertz, wayang adalah ciri khas dari seni yang halus, dan seni ini paling populer di masyarakat. Dalam hal ini, berarti Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam menggunakan pendekatan yang halus dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masanya. Pendekatan ini, dari segi nilai, tampaknya relevan dengan ajaran Islam yang secara normatif menganjurkan agar kita mengajak umat untuk masuk Islam menggunakan cara-cara *mau'idlah hasanah*, bukan dengan kekerasan. Tradisi penyebaran Islam di negara-negara lain, pada umumnya, menggunakan pendekatan militeristik, terutama di daerah Timur Tengah ketika Islam melakukan ekspansi ke daerah-daerah tetangga;
- b. Penggunaan seni wayang sebagai sarana penyebaran Islam oleh Sunan Kalijaga menunjukkan kelihaiannya Sunan Kalijaga dalam memadukan unsur-unsur Islam dan unsur-unsur budaya setempat, terutama dalam konteks masyarakat yang telah hidup dengan tradisi. Hal ini mengasumsikan bahwa budaya atau tradisi tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang lepas dari diri manusia. Tradisi merupakan sesuatu yang inheren dalam diri manusia, bahkan tanpa tradisi, manusia tidak mungkin bisa hidup. Ungkapan yang pas untuk menggambarkan hubungan manusia dengan tradisi setempat bahwa manusia adalah bagian dari tradisi, bukan sebaliknya, tradisi bagian dari manusia. Artinya, manusia berada di bawah kendali tradisi. Oleh karena itu, menyebarkan Islam melalui jalan non-kompromis terhadap tradisi, menurut peneliti, tampaknya mustahil terealisasi.⁹



Hanya saja, perlu diketahui lebih jauh, adopsi kisah pewayangan tidak berarti mengambil kisah itu secara mentah-mentah. Sunan Kalijaga mendialogkan nilai-nilai Islam dengan budaya setempat. Dengan kata lain, Sunan Kalijaga menjalankan tradisi sebagaimana disenangi masyarakat Jawa, tetapi muatan dan karakternya diisi dengan nilai-nilai Islam. Cara yang ditawarkan oleh Sunan Kalijaga, misalnya, persyaratan masuk menonton bukan membayar uang sebagaimana biasanya, melainkan dengan membaca kalimat syahadat. Kemudian, tokoh orang yang dimaksudkan sebagai legendaris kepahlawanan tradisi Hindu, terutama menyangkut kalangan pandawa dan Kurawa, diubah menjadi nama rukun Islam yang lima.

Misalnya, *pertama*, yang tertua bernama Yudistira, oleh Sunan Kalijaga, digambarkan sebagai dua kalimat shahadat karena dia diberi pusaka yang bernama Kalimasada.¹⁰ Dalam kisahnya, Yudistira, karena tidak mau berperang, maka dia diberi azimat yang dapat melindungi dirinya, yaitu azimat Kalimasada. Azimat ini bisa menjauhkan musuh dan memelihara stabilitas kerajaan Pandawa, bahkan bisa menghidupkan orang mati. Serat syahada, nama dari azimat ini, merupakan tulisan atau teks dengan menggunakan kalimat asing yang tidak dapat dibaca sehingga azimat itu bisa bertahan hingga beberapa tahun. Bahkan, setelah pandawa meninggal azimat itu berjalan sendirian, yang pada akhirnya bertemu dengan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga bisa membaca teks tersebut. Teks itu menurutnya berbunyi: “Saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah”. Dengan azimat itu, Yudistira meninggal dalam keadaan Islam.¹¹ Dalam istilah Jawa, kalimat “Kalimasada” berasal dari kalimat syahada yang berarti “yang bersaksi”. Syahada bisa digunakan sebagai istilah legal teknis, tetapi ia lebih umum digunakan sebagai bentuk pengakuan iman. Kalimasada kemudian diganti dengan kalimat syahadat.

Kedua, Bima yang dalam cerita Hindu dilakonkan sebagai sosok pahlawan yang kekar, tegak, dan kokoh, maka dalam konteks kisah yang ditawarkan Sunan Kalijaga, dia digambarkan sebagai shalat. Shalat merupakan tiang agama, tanpa shalat berarti agama seseorang akan runtuh. Inilah pilar kedua Islam. Tokoh ketiga, Arjuna, yaitu sosok manusia yang senang bertapa, oleh Sunan digambarkan sebagai Puasa, terutama puasa Ramadhan. Kelima, yaitu Nakula dan Sadewa dipandang sebagai simbol zakat dan haji.¹²

Dari perubahan isi, dengan tetap menggunakan bentuk budaya yang ada ini membuktikan keahlian Sunan Kalijaga dalam memadukan dan mendialogkan nilai-nilai Islam dengan budaya setempat. Dia benar-benar seorang inovator. Hal ini hanya salah satu inovasi yang dilakukan Sunan Kalijaga, di samping inovasi-inovasi di bidang lainnya, terutama menyangkut kehidupan praktis manusia, seperti baju takwa, yang biasa digunakan umat Islam dewasa ini. Akan tetapi, peneliti tidak perlu menyinggung ini semua, mengingat luasnya bidang garapan ini. Inilah yang menyangkut penggunaan wayang dalam menyampaikan pesan moral agama ke dalam masyarakat, yang sudah mentradisi dalam kisah pewayangan.

Sekarang, mari kita beralih pada muatan filosofis dari tradisi wayang. Dalam konteks ini, kita akan berbicara menyangkut isi dari apa yang ditawarkan Sunan Kalijaga. Sebenarnya sangat banyak pesan-pesan filosofis yang ditawarkan Sunan Kalijaga. Satu di antaranya, sebagaimana dibicarakan di atas, adalah tradisi wayang.

Di dalam kitab tentang Sunan Kalijaga, terutama menyangkut wayang, dinyatakan sebagai berikut:¹³

“Jangan begitu orang hidup. Badanmu bagaikan wayang yang dipentaskan di atas panggung. Keindahan tali pengikat kelir melambangkan angin. Lampu yang menerangi panggung bentangan kelir melambangkan bulan. Yang menonton melingkari gedung. Batang pisang sebagai bumi, tempat tegaknya wayang, disangga oleh penanggap.”

Teks di atas memberikan pesan bahwa Sunan Kalijaga melakukan analogi antara badan manusia dengan wayang. Badan dilambangkan sebagai wayang. Artinya, tradisi wayang hanya kulit luarnya saja dalam kehidupan. Adalah tugas kita untuk mengisi muatan dari wayang tersebut. Kita, kata Nabi, jangan hanya melihat kulit luarnya, sebab Allah tidak melihat kulit luarnya, seperti wajahmu, melainkan melihat hatimu. Artinya, janganlah melihat tradisi wayangnya, tetapi lihatlah isi dari apa yang ditayangkan dalam pewayangan. Jika dalam kisah Mahabarata memuat kisah legendaris versi Hindu, sebaliknya, di dalam pewayangan yang ditampilkan Sunan Kalijaga, memuat ajaran Islam.



“Penanggap yang berada di dalam rumah tidak menggerakkan wayang, tetapi permainan wayang bergerak menurut kehendaknya. Dalang melambangkan yang permana. Wayang digerakkan dan dipentaskan, ada yang ke utara dan ke selatan. Demikianlah ragam dalam segala tindakan tingkah lakunya digerakkan oleh Dalang. Bila kamu berjalan lenggang, artinya kamu dilenggangkan oleh Ki Dalang”.

Teks ini menyatakan bahwa yang mengendalikan permainan wayang bukanlah Dalang, melainkan penanggap karena dialah yang berkuasa. Karena itu, wajar jika yang mengendalikan permainan adalah penanggap. Tuhan adalah pengendali manusia, bukan manusia itu sendiri. Akan tetapi, ini tidak berarti manusia tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Manusia tetap berperan dalam memainkan permainan ini karena dia juga mempunyai apa yang dalam tradisi kalam Asy'ariah disebut dengan *kasab* dan usaha. Tentu yang mengendalikan ke utara dan selatan adalah Ki Dalang. Artinya, yang berusaha mengendalikan tingkah laku manusia adalah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, ada pertanggungjawaban pada diri manusia. Dikatakan tidak mutlak, permainan wayang yang dilakukan oleh Ki Dalang masih bergantung pada kehendak si penanggap. Jadi, yang mutlak adalah Penanggap, walaupun dia tidak berada di hadapan kerumunan massa penonton, sebagaimana Tuhan tidak terlihat mengendalikan, walaupun sebenarnya Dialah pengendali yang sebenarnya.

“Sungguh kamu berkata, dan bila kamu bergerak bagai kilat adalah diucapkan dan digerakkan oleh Dalang. Kamu dibuat berkata dan dapat mengatakan menurut kehendaknya. Seluruh tanggapan penonton juga ditentukan oleh Dalang. Rupa orang yang menanggap ada di dalam rumah tidak kelihatan. Tiada berwarna yang suksma. Warnamu juga warna sejati. Ketahuilah itu”.

Akan tetapi, tanggapan penonton terhadap apa yang ditonton ditentukan oleh Dalang. Jika peran yang dimainkan Ki Dalang sangat lihai, cakap, dan menguasai permainan, serta memahami aspirasi penonton, maka itu berarti yang menggerakkan penonton adalah Ki Dalang. Ada penonton yang hingar bingar, yang gelak ketawa, dan ada pula yang mengantuk tidak tertahan. Itu semua berada dalam kendali Dalang. Demikian juga dengan raga kita. Perbuatan yang kita lakukan bergantung pada *kasab* dan usaha kita. Apakah kita akan membawa badan ini ke arah kebaikan, dengan mengerjakan semua perintah agama atau ke arah kejahatan atau ke arah di antara keduanya, sebagaimana persepsi Muktaizilah dengan *al-manzilah baina almanzilatain*, dalam konteks teologis. Kita punya rupa tampan menawan digunakan untuk merayu wanita, misalnya, adalah tergantung kita sendiri.

Beberapa analogi ini sebenarnya terkait erat dengan tradisi teologis dan filosofis dalam Islam, terutama menyangkut persoalan kebebasan dan ketidakbebasan manusia. Inilah doktrin metafisika yang ditawarkan Sunan Kalijaga dalam wayang, sebagai ganti dari doktrin legendaris Hindu.

PENUTUP

Demikianlah analisis peneliti tentang konsepsi sinkretisme Sunan Kalijaga dalam masyarakat Islam Jawa. Paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Islam adalah ajaran yang kerap kali berdialog dengan realitas. Karena itu, kebenaran Islam tidak terletak pada penolakannya terhadap realitas, dengan bahasa purifikasi, melainkan terletak pada dialektikanya dengan realitas. Apa yang disebut dengan Islam murni, hanyalah *pepesan kosong* yang dibawa oleh orang yang tidak memahami agama.
2. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh dari Walisongo yang kerap mendialogkan Islam dengan realitas. Dia tidak menghancurkan tradisi atau budaya. Sebaliknya, dia mengubah isi dan muatan yang ada di dalamnya dengan nilai-nilai Islam. Upaya seperti inilah yang kelak disebut dengan sinkretisme atau pribumisasi menurut bahasanya Gus Dur.
3. Tradisi wayang, yang sampai kini masih tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat Jawa khususnya, sebenarnya merupakan tradisi Hindu-Budha sebelum kehadiran Islam. Akan tetapi, dengan kelihaiannya, Sunan Kalijaga memberi isi baru bagi tradisi itu, yakni nilai-nilai Islam.

ENDNOTE



- ¹ Dalam penelitian ini, peneliti hendak memfokuskan diri pada konsepsi dakwah Islam sinkretis Sunan Kalijaga.
- ² Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hal. 263.
- ³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hal. 350.
- ⁴ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hal. 319.
- ⁵ *Ibid.*, hal. 39.
- ⁶ *Ibid.*, hal. 324.
- ⁷ Clifford Geertz, *Abangan*, hal. 361.
- ⁸ *Ibid.*, hal. 365. Lihat juga, Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, hal. 324.
- ⁹ Menurut Ibnu Khaldun, penyebaran Islam pada awal kemunculannya terbantu oleh ashobiah atau solidaritas emosional antara satu orang dengan orang lain. Lebih-lebih dengan tradisi, tempat manusia menjadi bagian dari tradisi itu sendiri. Lihat, Muhammad Abed al-Jabiri, *Fikrah Ibnu Khaldun, Al-Ashobiah wa al-Daulah* (Beirut Lebanon: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiyah, 1994).
- ¹⁰ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Persada, 2003), hal. 156.
- ¹¹ Kisah ini, oleh Mark dipandang sebagai mitos yang kerap diharmonisasikan dengan Sunan Kalijaga. Mark R. Woodward, *Islam Jawa*.
- ¹² Achmad Khadim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga* (Jakarta: Serambi, 2003), hal. 283.
- ¹³ Purwadi, *Sejarah*, hal. 250.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, Abed. 1994. *Fikrah Ibnu Khaldun, Al-Ashobiah wa al-Daulah*. Beirut Libanon: Markaz Dirasah al-wahdah al-Arabiah.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Khadjim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.
- Purwadi, 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Persada.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.